

مستلخص

ABSTRAK

Rahasia Penggunaan *Al-Washl wa Al-Fashl* dalam Surat Yusuf

سر استخدام الوصل والفصل في سورة يوسف

Sejatinya dalam Bahasa Indonesia dapatlah dikatakan bahwa pembahasan ini mengulas tentang penggunaan kata sambung antar dua kalimat, baik yang memiliki arti dan tujuan yang selaras ataupun tidak. Dalam Ilmu Balaghah dikenal dengan *Washl* dan *Fashl* yang melekat erat dengan tata letak kalimat yang di-*'athaf*-kan dengan kalimat yang lainnya.

Dalam skripsi ini membahas tentang pengertian dan keberadaan bentuk *Washl* dan *Fashl*, sedangkan objek penelitian yang dianalisa adalah surat ke dua belas dalam Al-Qur'an yaitu Surat Yusuf. Surat Yusuf sendiri terdiri dari seratus sebelas ayat yang menceritakan tentang kehidupan Nabi Yusuf A.S. baik ketika mendapatkan cobaan dari Allah maupun saudara-saudaranya dan tergambar jelas dalam surat tersebut sosok nabi yang amat mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, Ya'qub A.S.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah memaparkan *Washl* dan *Fashl* dalam surat Yusuf sesuai dengan bentuknya, kemudian menganalisa dan menjelaskan alasan mengapa dipergunakannya *Washl* dan *Fashl* dalam surat tersebut. Penelitian ini diambil dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kajian ilmu *Balaghah* dengan menjadikan tafsir sebagai mediana, bertujuan agar dapat mengemukakan tujuan dan maksud dari arti ayat-ayat yang terdapat dalam surat Yusuf sehingga kita dapat mengetahui secara pasti apakah ayat tersebut mengandung *Washl* atau *Fashl* atau bahkan tidak sama sekali terdapat unsur-unsur dari keduanya.

Adapun bentuk *Washl* terbagi menjadi tiga, yaitu: a) disaat keduanya memiliki hubungan dalam hukum i'rab, b) ketika diantara kedua kalimat memiliki kesamaan dalam bentuk kalimat *khobar* dan *insya'*, c) atau memiliki perberbedaan yang apabila di-*fashl*-kan akan menimbulkan perbedaan arti dan maksud dari kalimat tersebut.

Sedangkan letak dipergunakannya *Fashl* adalah saat kedua kalimat tidak diperbolehkan untuk di-*'athaf*-kan, dibagi menjadi lima, yaitu: *pertama*, Kamalu Al-Ittishal di mana kedua kalimat memiliki maksud dan hubungan yang sama baik dari segi arti maupun penulisan. *Kedua*, Kamalu Al-Inqitha' dimana kedua kalimat berbeda dalam bentuk kalimat *khabari* dan *insya'i*. *Ketiga*, Syibhu Kamalu Al-Ittishal dimana kalimat kedua menjadi jawaban atas kalimat yang pertama. *Keempat*, Syibhu Kamalu Al-Inqitha' ketika terdapat kalimat pemotong diantara dua kalimat yang memisahkan alasan dipergunakannya *'athaf*, dan *kelima*, Al-Tawassuth Baina Al-Kamalain disaat kedua kalimat tidak diperbolehkan untuk di-*'athaf*-kan karena tidak terdapat hubungan keterkaitan hukum diantara kedua kalimat tersebut.